

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama yang tidak hanya berkonsentrasi pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berusaha membangun karakter dan sifat santri. Membentuk kepemimpinan islami yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis merupakan komponen penting dari pembinaan kepribadian tersebut. Kepemimpinan islami sangat diperlukan dalam kehidupan umat Islam, baik di masyarakat, organisasi, maupun pemerintahan, untuk menciptakan kepemimpinan yang adil, amanah, dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter generasi muda Muslim, menurut Herman (2013) Pondok pesantren telah ada sejak awal penyebaran Islam di Nusantara dan terus berkembang hingga saat ini, menurut sejarah. Pondok pesantren, sebuah institusi pendidikan yang khas di Indonesia, tidak hanya berkonsentrasi pada pengajaran agama Islam tetapi juga membangun karakter, moral, dan kepemimpinan para santrinya (Mas'ud et al, 2019).

Menurut Fauzi (2017) Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pembentukan jiwa kepemimpinan Islami. Hal ini menjadi semakin relevan di era globalisasi, di mana kebutuhan akan pemimpin-pemimpin Muslim yang berkualitas dan berintegritas semakin

mendesak. Pondok pesantren, dengan sistem pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi, dipandang sebagai institusi yang tepat untuk mencetak calon-calon pemimpin Islam di masa depan (Suharto, 2018).

Pondok Pesantren *Kuliyatul Muallimin* (KMI) Baitul Qur'an Made Slogohimo, yang berlokasi di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki fokus khusus dalam pembentukan kepemimpinan Islami pada santrinya. KMI Baitul Qur'an memiliki pendekatan yang universal dalam pendidikan Islam, menggabungkan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan program hafalan Al-Qur'an. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan 24 jam yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Pendekatan *holistik* ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan *ukhrawi*.

Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo hadir sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam mencetak generasi pemimpin masa depan yang memiliki jiwa kepemimpinan islami. Pesantren ini memfokuskan pendidikannya pada pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang holistik. Tidak hanya mendalami ilmu agama, para santri juga dididik untuk menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu memimpin dengan etika islami.

Pembentukan kepemimpinan Islami di KMI Baitul Qur'an tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai

kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Para santri dididik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, keterampilan berbahasa asing, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan dalam berorganisasi (Husaini, 2023).

Salah satu program unggulan KMI Baitul Qur'an adalah pelatihan *Thibbun Nabawi* dan pelatihan mengemudi, yang memberikan bekal kepada santri untuk berdakwah di masyarakat. Selain itu, pesantren juga berencana untuk terus menambah jenis keahlian yang diajarkan, menunjukkan komitmennya untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konsep kepemimpinan Islami memiliki karakteristik yang khas. Kepemimpinan Islami bukan hanya tentang memimpin orang lain, tetapi juga tentang memimpin diri sendiri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Seorang pemimpin Islami diharapkan memiliki akhlak yang mulia, integritas yang tinggi, dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan.

KMI Baitul Qur'an menyadari pentingnya mempersiapkan para santri untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Oleh karena itu, kurikulum dan program-program yang diterapkan di pesantren ini dirancang untuk membekali para santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang kuat (Lukens, 2010).

Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepemimpinan Islami di pesantren ini adalah penekanan pada pengembangan karakter. Para santri diajarkan untuk memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, cerdas (*fathanah*), dan kemampuan menyampaikan (*tabligh*) Melalui berbagai kegiatan dan program, pesantren berupaya untuk mengembangkan karakter-karakter ini dalam diri para santri.

Peran *mudirul ma'had* atau kiai dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi umat Islam untuk berkontribusi lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan berupa benturan nilai dan gaya hidup yang dapat mengancam identitas dan nilai-nilai keislaman (Azra, 2015).

Dalam upaya membentuk kepemimpinan Islami, KMI Baitul Qur'an juga menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Para santri diajarkan untuk memiliki empati, kemampuan mengelola emosi, dan kecerdasan dalam berhubungan dengan orang lain. Aspek spiritual juga mendapat perhatian khusus, di mana para santri dibimbing untuk memiliki kedekatan dengan Allah SWT melalui berbagai ibadah dan amalan sehari-hari.

Menurut Arifin (2015) peran kyai atau pimpinan pondok pesantren juga sangat penting dalam proses pembentukan kepemimpinan Islami ini. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing

spiritual bagi para santri. Melalui interaksi langsung dengan kyai, para santri belajar tentang nilai-nilai kepemimpinan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan cara mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan.

KMI Baitul Qur'an juga menyadari pentingnya mempersiapkan para santri untuk menghadapi era digital. Oleh karena itu, pesantren ini juga membekali para santri dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Para santri diajarkan untuk memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif, sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam berinteraksi di dunia maya. Dalam konteks yang lebih luas, peran KMI Baitul Qur'an dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menjawab tantangan radikalisme dan ekstremisme yang sering dikaitkan dengan pendidikan Islam. Melalui pendekatan yang moderat dan inklusif, pesantren ini berupaya untuk mencetak pemimpin-pemimpin Muslim yang mampu menjembatani perbedaan, menghargai keberagaman, dan mempromosikan perdamaian.

Namun, upaya pembentukan kepemimpinan Islami di pondok pesantren ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan relevansi kurikulum dan metode pengajaran di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Pesantren dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para santri dan masyarakat luas. Tantangan lain adalah bagaimana menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernitas. Di satu sisi,



pesantren perlu mempertahankan karakteristik khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun di sisi lain, pesantren juga harus mampu mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar para santri dapat bersaing di era global.

Selain itu, pondok pesantren juga menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia dan infrastruktur. Untuk dapat menjalankan program-program yang berkualitas, dibutuhkan tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang memadai. Hal ini seringkali menjadi kendala bagi banyak pondok pesantren, termasuk KMI Baitul Qur'an. Meskipun demikian, dengan komitmen yang kuat dan strategi yang tepat, KMI Baitul Qur'an terus berupaya untuk mengoptimalkan perannya dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri. Pesantren ini menyadari bahwa tugas membentuk generasi pemimpin Muslim yang berkualitas adalah tanggung jawab yang besar dan membutuhkan kerja keras serta dedikasi yang tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, peran pondok pesantren dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri juga dapat dilihat sebagai kontribusi penting bagi pembangunan bangsa. Para alumni pesantren yang telah dibekali dengan nilai-nilai kepemimpinan Islami diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif di berbagai sektor kehidupan, baik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, studi tentang peran KMI Baitul Qur'an dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga

tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam mencetak pemimpin-pemimpin Muslim yang berkualitas, serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi *mudirul ma'had* KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi *mudirul ma'had* KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi *mudirul ma'had* KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi *mudirul ma'had* KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kepemimpinan Islami.
- b. Menyediakan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait peran pondok pesantren dalam membentuk kepemimpinan Islami.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan evaluasi dan masukan untuk peningkatan kualitas program pembentukan kepemimpinan Islami pada santri.
- b. Membantu dalam pengembangan strategi yang lebih efektif dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri.
- c. Menjadi referensi dan inspirasi dalam mengembangkan program-program pembentukan kepemimpinan Islami pada santri.
- d. Memberikan wawasan tentang strategi dan tantangan dalam membentuk kepemimpinan Islami di lingkungan pesantren.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah Batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Penelitian tentang peran pondok pesantren dalam membentuk kepemimpinan Islami pada santri dilakukan di Yayasan Ruhul Jadid Mardhotillah, pondok KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo, Butuh, Made, Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dibatasi pada pondok pesantren



KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo dan tidak mencakup pesantren lain. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada aspek kepemimpinan islami, bukan pada aspek pendidikan secara keseluruhan.

## F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Strategi *Mudirul ma’had* dalam Membentuk Kepemimpinan Islami Pada Santri KMI Baitul Qur'an Made Slogohimo”. Berikut ini merupakan penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variable tersebut.

### 1. *Mudirul ma’had*

- a. *Mudirul ma’had* merupakan sebutan bagi direktur atau pimpinan pondok pesantren. Sebagian masyarakat belum memahami bahwa *Mudir ma’had* adalah direktur, yaitu pemimpin yang bertanggung jawab atas sebuah lembaga pendidikan. Sebagai kepala lembaga, *Mudir ma’had* memiliki tugas untuk mengelola dan mengorganisir institusi tersebut. Beliau dihormati oleh para stafnya karena ketegasannya dalam memimpin. Setiap permasalahan, baik kecil maupun besar, dapat diselesaikan dengan cepat dan baik melalui musyawarah. Contohnya, jika terdapat santri yang melanggar aturan dan sanksinya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka keputusan akan dibahas bersama staf terlebih dahulu sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan bijak dan menjadi tanggung jawab bersama (Dini, 2020: 72).

## 2. Kepemimpinan Islami

- b. Menurut Fahmi dkk. (2014: 217), kepemimpinan syariah atau Islami adalah kepemimpinan yang mencakup unsur-unsur yang ada dalam konsep kepemimpinan secara umum, tetapi dalam kepemimpinan syariah, terdapat nilai-nilai agama yang menjadi landasannya.
- c. Menurut Sinn (2006) dalam Fahmi (2014: 210), kepemimpinan Islami adalah kepemimpinan yang mengutamakan pemenuhan hak dan kewajiban individu serta masyarakat, dengan berpegang pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan tujuan organisasi yang selaras dengan ajaran Islam.
- d. Kepemimpinan Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan yang mencakup dalam segala aspek. Santri di Pondok maupun yang sudah lulus harus mempunyai jiwa kepemimpinan Islam, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang yang lain.

